Ketika Imam Tirmidzi telah selesai menyusun kitabnya ini, beliau menunjukkannya pada ulama-ulama dan mereka ridha terhadap kitab jami' tersebut:

Imam Tirmidzi mengakatan: aku tulis kitab ini ialu aku tunjukkan pada ulama-ulama Hijaz, Iraq, dan Khurasan. Dan mereka ridha terhadap kitab ini. Dan siapa saja yang dalam rumahnya memiliki kitab ini, maka seakan-akan di dalam rumahnya tersebut ada seroang nabi yang sedang berbicara.

4. Jumlah hadits Jami' Tirmidzi.

Syekh Ahmad Syakir menghitung jumlah hadits yang terdapat dalam Jami' tirmidzi adalah 3906 hadits. Sedangkan penghitungan lain (kompiuter) berjumlah 3891 hadits.

5. Syarah Jami' Attirimidzi

Kita Jami' Tirmidzi mendapatkan perhatian dari para ulama hadits setelah masa beliau. Terbukti dengan adanya syarah yang mensyarahi kitab beliau ini. Diantaranya adalah:

- a. Imam Al-Hafidz Abu Vakar Muhammad bin Abdillah Al-Asybili (dikenal dengan ibnu Arabi al-Maliki) w. 543 H. memberikan syarah dengan judul 'Aridhatul Ahwadzi fi Syarhi Sunan al-tirmidzi. Kitab ini merupakan syarah yang luas dari lengkap, yang dicetak dan dibukukan.
- b. Imam Jalaluddin Assuyuti w.911 H. Memberikan syarah dengan judul Qutul Mughtadi Ala Jami' Tirmidzi.
- c. Syekh Mubarakfuri (Al-Imam al-Hafidz Abul Ula Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim). Beliau mensyarahi dalam sebuah kita besar (11 jilid) dengan judul Tuhfatul Ahwadzi bi Syarhi Jami' tirmidzi. Kitab ini dicetak dan dibukukan dan sangat masyhur.

Kitab Jami' Tirmidzi dibukukan dan dicetak, serta banyak dijumpai di perpustakaan maupun di toko-toko buku. Salah satunya adalah cetakan Dar Ihya' al-Turats al-Arabi (Beirut), dengan 5 jilid.

# Kelima : Sunan Annasa"i Sejarah Singkat Imam Nasa'i (215 – 303 H)

Nama Lengkap beliau

Nama lengkap beliau adalah Imam al-Hafidz Syekh Abu Abdirrahman bin Ali bin Syu'aib bin Ali bin Sinan bin Bahr al-Khurasani al-Qadhi al-Nasa'i. Beliau lahir di daerah Nasa', Khurasan, tahun 215 H. (ada yang mengatakan 214 H)

- 2. Pertumbuhan dan pengembaraan beliau
  - Beliau menuntut ilmu sejak masih kanak-kanak di Nasa'. Sejak kecil telah terlihat kecintaannya terhadap ilmu. Pada usia kanak-kanak ini pulalah beliau dapat menghafalkan Al-Qur'an, dan mendapatkan dasar-dasar keilmuan dari para syekh di daerahnya. Pada usianya yang lima belas, beliau telah memulai mengembara guna menuntut ilmu. Beliau mengembara diantaranya ke Hijaz, Iraq, Syam, Mesir, Jazirah dsb, hingga beliau mahir dalam ulumul hadits dan ulumul isnad. Imam Nasa'i dikenal sebagai seorang yang banyak ibadahnya baik pada siang maupun malam hari, berpegang teguh dengan sunnah, wara' dan muru'ah.
- 3. Guru-guru dan murid-murid beliau

Beliau memilki banyak sekali guru, diantaranya adalah Ishaq bin Rohawaeh, Hisyam bin Ammar, Suwaid bin Nashr, Isa bin Hammad Zaghbah, Ishaq bin Syahin, dsb. Adapun para murid-muridnya diantaranya adalah: Abu Biysr Adaulabi, Abu Ja'far Attahawi,

Abu Ali Annisaburi, Hamzah bin Muhammad al-Kinnani, Al-Hasan bin Al-Khadr, Al-Asyuti dsb.

4. Cobaan beliau

Sebagaimana para imam yang lain, Imam Nasa'i juga mendapatkan cobaan yang cukup berat. Cobaan ini adalah tuduhan bahwa beliau tasyayu' (baca; cenderung ke syiah). Diriwayatkan bahwa beliau memasuki negri syam dan beliau mendapatkan kebanyakan

penduduk syam memandang buruk sahabat Ali bin Abi Thalib ra, dan memuji Mu'awiyah ra. Dari sinilah beliau memiliki fikiran untuk menulis sebuah kitab mengenai keutamaan Ali bin Abi Thalib dengan tujuan untuk meluruskan pandangan negatif mereka terhadap Ali ra. Beliau menulis kitab al-Khasa'is, yang juga dibarengi dengan keutamaan sahabat yang lain, agar tidak dicap 'tasyau", namun beliau tidak menulis keutamaan sahabat Mu'awiyah ra. Ketika ditanya oleh mereka mengapa beliau tidak menuliskan mengenai keutamaan Mu'awiyah, beliau menjawab 'aku tidak mengetahui keutamaan beliau (Mu'awiyah). Mendengar hal tersebut mereka marah dan memukuli Imam Nasa'i bahkan juga menginjakinjak beliau hingga ke luar masjid. Padalah ketika Imam Nasa'i mengatakan hal tersebut (aku tidak mengetahui keutamaan Mu'awiyah), yang dimaksud adalah bahwa beliau tidak memiliki riwayatnya sendiri dari Rasulullah SAW mengenai keutamaan Mu'awiyah. Oleh karena itulah beliau memandang lebih baik beliau 'diam' mengenai Mu'awiyah, meskipun beliau tetap mengakui kesahabatan dan keadalahan Mu'awiyah. Hanya beliau tidak memiliki riwayat yang khusus dari jalur beliau mengenai keutamaan Mu'awiyah.

5. Wafat Beliau

Oleh karena cobaan itulah, akhirnya beliau sakit dan wafat. Ada yang mengatakan bahwa beliau meninggal di Damaskus, tempat terjadinya cobaan tersebut. Namun ada juga yang mengatakan bahwa beliau meningga di Mekah. Ketika sedang sakit, beliau meminta di bawa ke Mekah dan meninggal di sana. Bahkan ada juga yang mengatakan bahwa beliau meninggal di Ramlah (Palestina). Beliau meninggal pada tahun 303 H.

6. Karya-karya Beliau

Diantara karya-karya beliau adalah:

- a. Sunan al-Sughra (Al-Mujtaba)
- b. Sunan al-Kubra
- c. Al-Kuna
- d. Khasa'is Ali
- e. Amalul Yaum wal Lailah
- f. Adu'afa' wal Matrukin
- q. Tasmiyatu Fuqaha' Amshar
- h. Al-Manasik dsb.

#### Kitab Sunan Annasa'i.

1. Sejarah Penulisan sunan Annasa'i

Pertama-tama beliau menulis kitab sunan Al-Kubra, kemudian beliau menghadiahkannya pada Amir (pemimpin) kota Ramlah di Palestina. Beliau mengatakan, 'apakah semua hadits dalam sunan ini shahih?' Imam Nasa'i menjawab 'ada yang shahih, ada yang hasan dan ada yang mendekati keduanya.' Kemudian Amir kota Ramlah berkata lagi, 'Dapatkan engkau memisahkan untukku hadits-hadits yang shahihnya saja?'. Kemudian beliau menulis kitab Sunan al-Sugra atau al-Mujtaba; yang merupakan sunan Nasa'i yang masyhur dan dikenal oleh kaum muslimin.

2. Syarat Imam Nasa'i

Imam Nasa'i dikenal sebagai Imam yang sangat hati-hati dalam meriwayatkan hadits. Beliau sangat teliti dalam meriwayatkannya. Terlebih-lebih dalam kitab sunan assugranya ini, hingga ulama mengatakan:

Sesungguhnya posisi sunan sughra adalah setelah dua kitab shahih (Bukhari dan Muslim), karena sunan nasa'i ini adalah sunan yang paling sedikit hadits dha'ifnya.

Meskipun demikian, dalam kitab sunan nasa'i ini tidak dikhususkan pada hadits-hadits shahih saja. Namun juga terdapat hadits shahih, hasan dan dha'if, walaupun jumlahnya sangat sedikit sekali.

3. Metodologi Penyususnan i

Adapun dari segi penyususnan, sebagaimana para Imam-Imam yang lain, Imam Nasa'i menyusunnya berdasarkan bab perbab di bawah kitab. Di bawah bab baru beliau mencantumkan hadits-hadits riwayat beliau yang berkaitan dengan bab tersebut.

4. Jumlah hadits Sunan Nasa'i

Jumlah hadits sunan Nasa'i adalah 5761 hadits. Ada yang menghitungnya berjumlah 5662 dan ada juga yang menghitungnya 5758.

5. Syarah Sunan Nasa'i.

Sunan Nasa'i mendapatkan perhatian besar dari para ulama. Oleh karena itulah mereka mencoba untuk memberikan syarah bagi sunan ini. Diantara syarah-syarahnya adalah:

- a. Syarah Syekh Imam Jalaluddin Assuyuti. Beliau beri nama Zahrur Rabiy Alal Mujtaba. Syarah ini merupakan syarah yang ringkas namun leingkap.
- b. Syarah Syekh Abi Hasan Muhammad bin Abdul Hadi al-Hanafi Assindi.

Kitab sunan Annasa'i banyak beredar, karena dicetak dan dibukukan. Salah satunya adalah terbitan Maktab al-Matbu'at al-Islamiyah tahun 1986. Kitab ini terdiri dari 8 jilid.

#### Keenam : Kitab Sunan Ibnu Majah Sejarah Singkat Imam Ibnu Majah (209 – 273 H)

1. Nama Lengkap Beliau.

Beliau benama lengkap, Imam Abu Abduliah bin Yazid bin Majah Arraba'i Al-Qazwini. Beliau di lahirkan pada tahun 209 H. Para ulama tidak menemukan sumber rujukan mengenai di mana beliau dilahirkan. Namun beliau tumbuh di Qazwin. Dan biasanya seseorang lahir di tempat tumbuhnya.

2. Pertumbuhan dan pengembaraan beliau

Beliau tumbuh sebagai seroang yang mencintai ilmu dan menyukai hadits. Selain belajar di tempatnya sendiri, beliau juga mengembara ke tempat-tempat lain untuk menuntut ilmu, diantaranya ke Iraq, Hijaz, Syam, Mesir, Kufah, Bashrah, dsb.

3. Para guru dan murid beliau

Diantara guru beliau adalah, Abu Bakar bin Syaibah, Muhammad bin Abdullah bin Numair, Hisyam bin Ammar, Muhammad bin Ramh, Ahmad bin al-Azhar, Bisyr bin Adam dsb. Adapun diantara murid-murid beliau adalah, Muhammad bin Isa al-Abhari, Abu Tayib Ahmad bin Ruh al-baghdadi, Abul Hasan Ali bin Ibrahim Al-Qattan dsb.

- 4. Pujian ulama terhadap dirinya
  - a. Abu Ya'la al-Khalili al-Qazwini, beliau mengatakan, 'Ibnu Majah adalah seorang Syekh besar yang tsiqahh yang disepakati ketsiqahannya, memilki hujjah, memiliki ilmu yang luas dan banyak.
  - b. Imam Dzahabi, beliau mengatakan, 'Imam Ibnu Majah adalah 'hafidz' pada masanya.
- 5. Wafat beliau

Imam Ibnu Majah meninggal dunia pada hari senin 23 Ramadhan 273 H.

6. Karya-Karya beliau

Diantara karya-karya beliau adalah

- a. Kitab Sunan (Sunan Ibnu Majah)
- b. Tafsir Al-Qur'anul Karim.
- c. Kitabut Tarikh, dsb.

#### Sunan Ibnu Majah

1. Penulisan Kitab Sunan Ibnu Majah

Masa yang dilalui oleh Imam Ibnu Majah, merupakan masa sedang bangkitnya ulama dalam menulis kitab-kitab sunnah. Di berbagai tempat di penjuru kekhilafanan, terdapat para ulama-ulama hadits yang menulis kitab haditsnya. Namun bersamaan dengan hal tersebut, daerah tempat beliau dibersarkan yaitu Qazwin, termasuk yang lemah dalam memproduksi kitab-kitab hadits. Dan ternyata Allah memberikan kecemerlangan terhadap Ibnu Majah

sehingga beliau menjadi ulama hadits besar yang memiliki banyak karya. Salah satu karya monumentalnya adalah kitab Sunan Ibnu Majah.

2. Syarat Imam Ibnu Majah

Dalam menyusun kitab sunannya tersebut, Ibnu Majah tidak secara jelas menyatakan bahwa syarat-syarat beliau dalam memasukkan sebuah hadits adalah seperti ini. Namun para ulama dapat mempelarinya dari kitab yang ditulisnya tersebut. Para ulama mangatakan bahwa syarat beliau adalah

a. Beliau mengumpulkan hadits-hadits ahkam, kemudian ditambah dengan kitab zuhud dan

tafsir.

- b. Beliau terlihat berupaya keras untuk tidak mencantumkan hadits mursal yang tidak menyebutkan nama sahabat Rasulullah SAW. Meskipun ternyata hadits seperti ini juga didapati dalam kitab beliau, walaupun jumlahnya sangat sedikit, yaitu tidak lebih dari dua puluh hadits.
- c. Beliau juga tidak secara khusus mensyaratkan keshahihan dalam kitabnya ini, sehingga dalam sunannya ini terdapat hadits hasan, dha'if dan munkar bahkan maudhu'. Para ulama menyebutkan bahwa sebagian besar hadits dalam sunannya adalah shahih dan

hasan.

d. Beliau tidak menjelaskan hadits-hadits yang dha'if, munkar atau maudhu'.

3. Metodologi Penyusunan

Kitab beliau ini memilki keistimewaan mudah dalam pemaparannya, sehingga dapat memberikan manfaat yang maksimal bagi kaum muslimin. Beliau menyusunnya berdasarkan bab fiqh. Sebagaimana kitab-kitab sunan yang lain, sunan Ibnu Majah menyusunnya berdasarkan kitab perkitab, kemudian di bawah kitab terdapat bab, dan di bawah bab beliau cantumkan hadits-hadits riwayatt beliau yang berkaitan.

4. Jumlah hadits

Jumlah hadits yang terdapat dalam sunan Ibnu Majah sekitar 4000 an hadits. Ada yang menghitungnya 4341 (Abd al-Baqi), ada juga yang menghitungnya 4397 (Al-A'dzami) dan ada juga yang menghitungnya 4333 hadits (Kompiuter)

5. Syarah Sunan Ibnu Majah

Kitab suanan Ibnu Majah mendapatkan perhatian dari para ulama, terbukti dengan banyaknya syarah yang mensyarahi kitab beliau, diantaranya adalah

- a. Syarahnya Hafidz Jalaluddin Assuyuthi, dengan nama Misbahus Zujaj Ala Sunan Ibni Majah. Kitab ini memberikan syarah dengan ringkas dan padat.
- b. Svarahnya Syekh Sindi, yang juga ringkas dan padat.

Dan kitab Sunan Ibnu Majah dicetak dan dibukukan serta banyak beredar baik di perpustakaan maupun di toko-toko buku Islam. Kitab Sunan terdiri dari 2 jilid, dengan 1453 halaman.

## BAĞIAN KEDUA : TAKHRIJUL HADITS القسم الثاني : طرق تخريج الأحاديث النبوية الشريفة

Setelah mengenali beberapa kitab hadits, maka kita perlu memahami dan mempelajari cara atau metode untuk mentakhrij Hadits. Hal ini sangat penting bagi pera aktivis da'wah, guna mencari tahu apakah sebuah hadits tersebut memiliki dasar atau tidak. Karena takhrij merupakan kunci dari kekayaan sunnah, yang memungkinkan kita untuk mengetahui apakah sebuah ungkapan tersebut diucapkan oleh Rasulullah SAW atau bukan. Kemudian jika ungkapan tersebut merupakan hadits, kita dapat mengetahui derajat hadits tersebut. Kemudian juga dengan takhrij seseorang dapat mengetahui 'jalan-jalan sanad' suatu hadits.

**Definisi Takhrij** 

Dari segi bahasa, takhrij berasal dari kata kharaja, yang maknanya berkisar pada keluar dan jelas. Adapun dari segi istilah, takhrij dapat ditinjau dari berbagai beberapa tinjauan. Makna takhrij dtinjau dari pendekatah para muhaditsin penulis kitab-kitab hadtis dan juga pendekatan makna takhrij dari thalibul hadits (baca; orang yang memperlajari hadtis).

1. Takhrij dari pendekatan para muhaditsin penulis kitab hadits.

Mengenai hal ini, terkadang kita mendapatkan ungkapan para muhaditsin seperti:

Hadits ini dikeluarkan oleh Imam Abu Daud dalam sunannya;

Kitab Taharah, bab Kaifal Mash

Maksudnya adalah bahwa hadits tersebut disebutkan oleh Imam Abu Daud dalam kitabnya dengan sanadnya sendiri yang terletak dalam kitab Taharah, bab Kaifal Mash. Sehingga dari sini, para ulama mengatakan bahwa takhrij dari pendekatan muhaditsin adalah:

Seorang Imam penulis hadits yang menyebutkan suatu hadits dengang sanadnya secara khusus dalam kitabnya sendiri.

2. Takhrij dari pendekatan trialibul hadits (orang yang memperlajari hadtis): Pendekatan ini lebih mengarah pada pencarian yang dilakukan seseorang mengenai hadits tertentu dalam kitab tertentu. Oleh karenanya takhrij dalam pendekatan ini memiliki makna: merujukkan hadits-hadits tertentu pada Imam-Imam hadits yang menyebutkan hadits tersebut dalam kitab-kitab hadits mereka, sehingga hadits tersebut memiliki kejelasan sumbernya untuk kemudian mencari tahu mengenai hukum (derajat) dari hadits tersebut. Dan hal seperti ini hanya dapat dilakukan dengan cara takhrijul hadits.

Urgensi Takhrij

Sebagaimana telah disinggung dalam pembahasan di atas, bahwa takhrij sangat penting guna mengetahui 'status' sebuah hadits yang belum diketahui sumbernya. Apakah hadits tersebut memang ungkapan Rasulullah SAW atau bukan. Kemudian juga apakah hadits tersebut memilki sumber rujukan yang otentik atau tidak. Kemudian juga dapat mengetahui jalur-jalur sanad yang dimiliki oleh riwayat tersebut yang juga dapat berfingsi untuk menaikkan derajat hadits yang bersangkutan. Kamudian juga dapat mengetahui hukum (derajat hadits).

Takhrij memang baru dikenal pada abad-abad belakngan ini, di mana kitab-kitab hadits sudah banyak dibukukan. Kemudian ditambah lagi dengan kondisi kaum muslimin dan juga para ulamanya yang tidak dapat menandingi 'kemampuan' para ulama hadits sebagaimana para Imam yang terdahulu. Dahulu, ketika seseorang menyebutkan sebuah hadits, para Imam sudah dapat mengetahuinya bahwa hadits tersebut adalah riwayat Imam tertentu dengan sanad seperti itu, dan memiliki riwayat-riwayat lain oleh Imam-Imam yang lain pula. Namun pada masa sekarang ini, sangat sulit untuk dapat memiliki pengetahuan sebagaimana mereka. Oleh karena itulah pada saat-saat seperti sekarang ini, mempelajari takhrij sudah menjadi kebutuhan yang mendesak, terutama bagi para da'i pengemban amanah da'wah. Agar jangan sampai seseorang menyampaikan sebuah hadits, sementara hadits tersebut adalah hadits maudhu' dan ia tidak mengetahuinya.

Selain itu, fenomena di masyarakat kita banyak sekali hadits-hadits yang masyhur di telinga, namun belum tentu memiliki sandaran yang jelas. Seperti sebuah ungkapan yang sering dikatakan hadits:

Cinta negara adalah sebagian dari Iman.

Dan masih banyak lagi, ungkapan-ungkapan lain yang masyhur dan dikenal sebagai hadits padahal ungkapan tersebut bukan hadits. Dengan takhrij, seseorang dapat mengetahui apakah ungkapan-ungkapan tersebut hadits atau bukan.

#### Metode Mentakhrij Hadits

Secara umum dapat digambarkan bahwa setidaknya terdapat 5 metode dalam mentakhrij hadits. **Pertama**, dengan cara melihat awal kata yang terdapat dalam hadits tersebut (matla' al-Hadits). **Kedua**, dengan melihat kata-kata (alfadz) yang terdapat dalam hadits, yang bukan 'huruf'. **Ketiga**, dengan cara melihatnya berdasarkan perawi hadits tersebut. **Keempat**, dengan cara melihat tema (maudhu') hadits. Dan **Kelima**, dengan cara melihat jenis atau sifat hadits tersebut. Secara lengkap akan dijelaskan berikut ini:

#### Pertama: Metode Takhrij Dengan Melihat Awal Kata Hadits.

Metode pertama ini sebagaimana nama metodenya, mentakhrij sebuah hadits dengan cara melihat awal kata yang terdapat dalam hadits tersebut. Sehingga kita harus benar-benar memperhatikan awal hadits yang ingin kita takhrij. Dari huruf awal, kemudian huruf kedua dan berikutnya hingga satu kata. Setelah itu kita melihat kata berikutnya, dan demikian seterusnya. Talhrij dengan menggunakan metode ini, memiliki keistimewaan sangat mudah dan cepat untuk menemukan hadits yang ingin kita takhrij. Karena sekedar mengetahui awal hadits, kita insya Allah akan mendapatkan hadits yang akan kita takhrij. Meskipun demikian, kelemahan metode ini adalah jika seseorang keliru memahami awal hadits yang dimaksuk, maka ia tidak akan mendapatkan hadits yang akan ditakhrijnya.

### Cara Mentakhrij Hadits Dengan Metode Awal Kata Dalam Hadits

Langkah-langkah praktis yang harus kita lakukan dalam mentakhrij hadits dengan menggunakan metode ini adalah

- 1. Memastikan awai kata hadits yang akan kita takhrij, dengan memperhatikan awai huruf yang terdapat dalam kata tersebut, kemudian huruf kedua, ketiga dan seterusnya.
- Jika kata awal dalam hadits yang ingin kita takhrij merupakan kata yang sangat umum, maka kita harus memperhatikan kata-kata yang berikutnya, hingga benar-benar kita menemukan hadits yang kita maksud.
- 3. Setelah itu, kita merujuk pada kitab-kitab takhrij yang membantu untuk mentakhrij hadits dengan menggunakan metode ini. Diantara kitab-kitab tersebut adalah:

No	Nama Kitab	Pengarang
1	الجَامِعُ الصَّغِيْرُ مِنْ حَدِيْثِ الْبَشِيْرِ النَّذِيْرِ	Imam Assuyuthi (w.911 H)
2	الفَتْحُ الْكَبِيرُ فِي ضَمُّ الزَّيَادَةِ إِلَى الْحَامِعِ الصَّغِيْرِ	Imam Assuyuthi (w.911 H)
3	حَمْعُ الْحَوَامِعِ (الْحَامِعُ الْكَبِيْرُ)	Imam Assuyuthi (w.911 H)
4	الجُمَامِعُ ٱلأَرْهَرِ مِنْ حَدِيْكُ بِالنَّبِيِّ ٱلأَنْوَرِ	Imam Al-Munawi (w.1031 H)
5	كُنُوزُ الْحَقَائِقِ فِي حَدِيْثُ ِ خَيْرِ الْحَلاَئِقِ	Imam Al-Munawi (w.1031 H)
6	الْمُقَاصِدُ الْحَسَنَةُ فِي بَيَانِ كَثِيْرٍ مِنَ الْأَحَادِيْثِ الْسُثْنَةِرَةِ عَلَى الْأَلْسِنَةِ	Imam Al-Sakhawi (w.902 H)
(7)	ُ تَعْنُعُ الْحَفَّا وَمْ يُنَّ الْإِنْسِ عَمَّا اشْتَهَرَ مِنَ الْآخَادِيْتِ عَلَى ٱلْسِنَةِ النَّاسِ	Imam Al-Ajluni (w.1162 H)
8	تَمْيِيْزُ الطُّيْبِ مِنَ الْحَبِيْتِ فِيْمًا يَدُوْرُ عَلَى أَلْسِنَةِ النَّاسِ مِنَ الْحَدِيْتِ	Imam Ibnu Dabi'

4. Kemudian kita pilih salah satu kitab dari kitab-kitab yang ada, untuk memastikan bahwa hadits kita terdapat dalam kitab-kitab tersebut. (hedis afau bulan)

(12) führustlah kalvan derhadap fravat oray mulmin 'HR. tomorder' rithabrani', (abi imamil-sahahat (172))

5. Lalu kita cari hadits kita dalam kitab yang kita pilih. Semua kitab-kitab di atas di susun berdasarkan abjad arab. Dimulai dari hadits-hadits yang berawalan alif, kemudian hadits-hadits yang berawalan ba', kemudian yang berawalan ta' dan seterusnya. Sehingga kita tinggal mengurutkan hadits kita sesuai dengan huruf awal pada kata awal dalam hadits kita. Sebagai contoh, kita ingin mentakhrij hadits:

Untuk mentakhrij hadits ini, kita harus mencarinya para huruf "tha' " yang di awali dengan alif lam. (Dalam bab tha', terdapat bagian khusus yang diawali dengan alif lam, demikian juga dengan huruf-huruf lainnya). Misalkan kita mencari dalam kitab Al-Jami' Al-Shaghir. Kita mecari bab tha' yang diawali alif lam, kemudian kita urutkan tha' yang bertemu "ha' " dan waw serta ra'. Dan insya Allah kita akan mendapatkannya.

Setelah mendapatkan hadits ini, Imam Assuyuthi memberikan keterangan di akhir hadits tadi dengan ungkapan sebagai berikut:

Kalimat-kalimat ini merupakan rumus yang beliau cantumkan pada masing-masing hadits. Dan untuk memecahkan rumus-rumus ini, kita perlu melihat muqadimah kitab ini. Di sana beliau jelaskan segala rumus (yang bertujuan untuk menyingkat) dengan penjelasannya. Dan akan kita dapati sebagai berikut:

- (حم) artinya bahwa hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hambal
- (a) artinya hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam Muslim.
- ( ) artinya bahwa hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam Turmudzi.
- (عن أبي مالك الأشعري) artinya bahwa hadits di atas diriwyatkan oleh sahabat Rasulullah SAW yang bernama Abu Malik Al-Asy'ari.
- (صح) artinya hadits yang kita takhrij merupakan hadits shahih. 🗸
- 6. Setelah itu, kita dituntut untuk memastikan keberadaan hadits kita dalam kitab-kitab induk hadits yang dikemukakan oleh Imam Assuyuthi tadi. Jika Imam Assuyuthi menyebutkan tiga kitab hadits, maka minimal kita harus meruju' tiga kitab yang disebutkan Imam Assuyuthi tersebut, yaitu Musnad Imam Ahmad, Shahih Muslim dan Sunan Atturmudzi.
- 7. Kemudian setelah itu, kita kemukakan bahwa hadits kita terdapat dalam musnad Imam Ahmad bin Hambal, juz sekian halaman sekian dengar riwayat seperti ini. Kemudian Imam Muslim menyebutkan dalam shahihnya kitab ini, bab ini, hadits no sekian, halaman sekian dengan sanad dan matan sebagai berikut ini. Kemudian Imam Tirmidzi juga meriwayatkannya dalam Sunannya, kitab ini, bab ini, juz ini, halaman sekian.
- 8. Setelah itu kita mencari tahu komentar ulama mengenai hadits di atas yang sudah kita takhrij. Biasanya tidak semua Imam penulis kitab-kitab hadits induk mengomentari hadits yang dimuatnya. Jika kita tidak mendapatkannya, maka kita harus merujuk pada kitab-kitab syarah hadits. (Lihat kembali "Mengenali Kitab-kitab Hadits Induk" di awal bab ini). Dan dengan demikian, kita telah mentakhrij hadits secara lengkap.

Inilah cara pertama dalam mentakhrij hadits, yang relatif mudah dan simpel. Namun walau bagaimanapun juga, kita tetap harus merujuk ke kitab-kitab hadits induk. Karena takhrij tidak mungkin dilakukan tanpa kitab-kitab tersebut. Namun kelemahan cara ini adalah, bahwa berbeda sedikit awal hadits kita dengan 'matannya' yang asli, akan menyulitkan kita untuk dapat mentakhrijnya. Misalnya kita ingin mentakhrij hadits:

Namun kita mengingatnya tidak dengan kata "idza" sebagaimana di atas, namun yang kita ingat adalah berawalan "lau" seperti:

## لو آتاكم من ترضون دينه وخلقه ...

Maka dapat di pastikan bahwa kita tidak akan menernukan hadits yang akan kita takhrij tersebut. Oleh karenanya, kita harus memastikan awal hadits kita merupakan benar-benar awal yang tepat.

Kedua: Metode Takhrii Dengan Melihat Lafal-Lafal Hadits

Metode kedua ini merupakan metode yang relatif mudah dan paling banyak digunakan. Karena metode ini tidak mengkhususkan harus mengetahui permulaan hadits yang ingin kita takhrij. Namun dapat kita lakukan dari kata mana saja dalam hadits tersebut. Metode ini memilki keistimewaan berupa kemudahan dalam mencari hadits yang akan ditakhrij, karena dapat mentarkrij sebuah hadits dari mana saja yang diingat oleh kita. Berbeda dengan cara pertama yang mengharuskan kita untuk mengetahui awal hadits yang akan kita takhrij. Disamping itu, metode ini juga memberikan keterangan yang lebih lengkap mengenai hadits yang akan ditakhrij, seperti posisi hadits tersebut dalam kitab Shahih Bukhari umpamanya, hingga pada kitab dan bab serta nomernya. Hal seperti ini tidak didapati pada metode pertama. Namun meskipun demikian, metode ini juga tetap memilki kekurangan, yaitu bdak disebutkannya sahabat yang meriwayatkan hadits tersebut, dan juga tidak disebutkan derajat hadits yang bersangkutan.

Cara Mentarkhrij Dengan Melihat Lafal-lafal Hadits

Sebagaimana mana digambarkan di atas, bahwa cara ini merupakan cara yang mudah dalam mentakhrij hadits, yaitu dengan memperhatikan langkah-langkah berikut:

Kita hendaknya mencari kata-kata tertentu dalam hadits yang akan kita takhrij, namun kata-kata ini haruslah merupakan kata yang berupa isim dan fiil (kata benda dan kata kerja), dan tidak bisa mentakhrijnya dari huruf (seperti kata sambung).

Dalam mencari kata pada hadits yang akan ditakhrij, hendaknya dican kata yang paling 2. asing (jarang dipergunakan). Karena semakin asing kata tersebut, maka proses

pentakhrijannya semakin mudah.

Setelah kita dapatkan kata tersebut, maka langkah selanjutnya kita perlu menemukan kata dasar dari kata yang akan kita pergunakan, terutama bila kata tersebut bukan merupakan kata dasar. Demikian juga dengan isimnya, perlu kita temukan bentuk mufrad dan asal katanya. Misalnya kita ingin mentakhrij hadits: لِنما الأعمال بالنيات، وإنماً لكل امرء ما نوى ً

Ketika kita ingin mentakhrijnya dari kata anniyat (بالنبات) maka kita terlebih dahulu harus menemukan asal katanya, yaitu (النية). Namun hal ini belum selesai, karena kita masih dituntut untuk mengetahui asai kata dasarnya yaitu (نوى).

Setelah kita mengetahui kata dasarnya, maka setelah itu kita merujuk ke kitab takhrij yang 4. menggunakan metode ini. Kitab yang paling masyhur adalah kitab:

Yang ditulis oleh A.J Wensinck, J. P. Mensing, WP. De Haas ET, J.B. Van Loon dan bersama mereka masih banyak nama-nama orientalis lain.

Mengenai buku ini, terdapat beberapa hal penting yang perlu diperhatikan:

Buku ini disusun berdasarkan kata-kata (lafaldnya) dengan menggunakan kata dasar berbentuk fiil (Af'al Mujarodah) sebagai patokannya. Kata-kata inipun disusun berdasarkan abjad. Dimulai dari kata yang berawalan alif, kemudian ba' kemudian ta' dan seterusnya. Bentuk fiil yang terdapat dalam tiap-tiap kata juga tersesusun secara susuan tashrif. Dimulai dari fiil madhi, fiil mudhare', fiil amr, kemudian isim fa'il, isim maf'ul dan seterusnya. Sehingga jika seseorang ingin mentakhrij sebuah hadits maka ia perlu mengetahui bentuk dasar fiil atau isim yang akan ditakhrijnya. Sebagai contoh:

Ketika kita ingin mentakhrijnya dari kata yuhibu (kata yang diberi garis bawah), maka kita harus menemukannya dahulu dalam bentuk fiil madhinya. Adapun bentuk fiil madhinya adalah: حب

Setelah itu kita mencarinya pada "bab" huruf 'ha' " yang bergandeng dengan huruf ba'. Di sana kita akan mendapatkannya. Setelah itu kita tinggal mengurutkannya sebagaimana di atas, kita mencari bagian yang menyebutkan secara khusus bentuk fiil mudhare'nya pada bab huruf ha' ini, sebagaimana yang terdapat pada hadits.

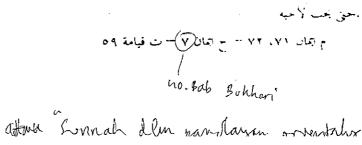
Setelah kita menemukan hadits itu, maka kita akan mendapatkan keterangan dari kitab ini mengenai hadits yang kita takhrij.

- b. Adapun keterangan yang diberikan buku ini mengenai hadits yang akan ditakhrij adalah mencakup:
  - Para Imam yang menyebutkan hadits ini dalam kitab-kitab mereka. Buku Al-Mu'jam Al-Mufahras ini mencakup 9 kitab induk hadits, yaitu: Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan Turmudzi, Sunan Nasa'i, Sunan Ibnu Majah, Sunan Darimi, Muwatha' Imam Malik dan Musnad Imam Ahmad bin Hambal.
  - 2) Buku ini juga menjelaskan letak hadits dalam kitab tersebut secara lebih detail, sehingga lebih memudahkan dalam pencarian hadits. Secara lebih lengkap keterangan yang diberikan kitab mu'jam mufahras sebagai berikut: 👀

Nama Kitab	Kode	Keterangan yang Diberikan
Shahih Bukhari	خ	Nama kitab, dan nomor bab hadits tersebut
Shahih Muslim	۲	Nama kitab, dan nomer hadits dalam kitab tersebut
Sunan Abu Daud	د	Nama kitab dan nomer bab hadits tersebut
Sunan Turmudzi	ت	Nama kitab dan nomor bab hadits tersebut
Sunan Nasa'i	ن	Nama kitab dan nomor bab hadits tersebut
Sunan Ibnu Majah	جنه	Nama kitab dan nomor bab hadits tersebut
Sunan Darimi	دی	Nama kitab dan nomor bab hadits tersebut
Muwatha'	ط	Nama kitab dan nomor bab hadits tersebut
Musnad Ahmad	حم	Nomor juz dan nomor halaman hadits tersebut

- 3) Jika hadits yang kita takhrij disebut berkali-kali, mu'jam mufahras memberikan keterangan, baik dalam bentuk kitab (jika hadits tersebut dalam kitab lain), nomor bab (jika hadits tersebut terdapat dalam bab lain), nomor halaman dan lain sebagainya.
- 4) Mu'jam Mufahras itidak memberikan keterangan mengenai derajat hadtis, para sahabat yang meriwayatkannya dari Rasulullah SAW, dan juga tidak menyebut derajat hadits yang bersangkutan.
- c. Jadi, kita tinggal merujuk pada keterangan yang diberikan oleh kitab tersebut dalam kitab-kitab hadits induk yang ditunjukkan. Misalnya dalam hadits di atas :

Setelah dicari melalui kata yuhibu (yang bergaris bawah), kita akan mendapati sebagai berikut:



Maksud dari keterangan di atas adalah:

- 1) Hadits diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Kitab al-Iman, hadits no 71 & 72.
- 2) Hadits diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam Kitab al-Iman, pada bab (dalam kitab iman) no 7.
- 3) Hadits diriwayatkan oleh Imam Turmudzi dalam kitab Qiyamah, pada bab no 59.
- 4) Hadits diriwayatkan oleh Imam Nasa'i dalam kitab al-Iman, bab no 19, dan bab no 33. Adapun tanda dua bintang (\*\*), yang dimaksud adalah bahwa hadits tersebut diulang dalam bab tersebut.
- 5) Hadits diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah dalam Muqadimah bab no 9, dan dalam kitab al-Jana'iz bab no 1.
- 6) Hadits diriwyatkan oleh Imam Darimi dalam kitab al-Istti'dzan bab no 5 dan dalam kitab al-Rigag, bab' no 29.
- 7) Hadits diriwayatkan juga oleh Imam Ahmad bin Hambal dalam Musnadnya, juz I, halaman 89. Juga dalam juz III, halaman 176, 206, 251, 272, 278, 289.
- 5. Kegunaan dari merujuk secara langsung dari kitab-kitab induk hadits adalah, untuk memastikan keberadaan hadits tersebut dalam kitab yang bersangkutan. Maka sebisa mungkin kita harus kembali pada kitab-kitab tersebut.
- 6. Kemudian setelah mengetahui keberadaannya secara pasti, kita dapat memberikan keterangan secara jelas, misalnya hadits ini diriwayatkan dalam kitab shahih muslim, kitab al-Iman bab no 71, yaitu bab al-Dalil ala anna min khisal al-Iman an Yuhiba li Akhihi al-Muslim ma yuhibbu linafsihi, juz I, halaman 220 cetakan al-Sya'b. Kemudian Imam Bukhari, Turmudzi dan seterusnya hingga tuntas pada seluruh kitab yang ditunjuk.
- 7. Jika tidak memungkinkan bagi kita untuk merujuk pada kitab-kitab hadits induk sebagaimana cara yang semestinya, maka dapat bagi kita untuk mengemukakan misalnya, bahwa hadits ini menurut kitab al-Mu'jam al-Mufahras diriwayatkan oleh Iman Muslim, Imam Bukhari, Abu Daud, Ibnu Majah dan seterusnya...

## Ketiga: Metode Dengan Melihat Perawi A'la (sahabat) dalam Hadits Tersebut

Metode ini berbeda dengan dua metode di atas, di mana kedua metode di atas mentakhrijnya berdasarkan matan hadits, baik dari awal maupun dari lafal-lafalnya, namun metode ini mentakhrij hadits dengan melihat 'sanad' hadits tersebut. Dalam hal ini yang menjadi pijakannya adalah perawi yang paling tinggi yaitu sahabat-sahabat Rasulullah SAW, atau bisa juga para tabi'in (jika hadits tersebut merupakan hadits mursal).Di bawah nama-nama para shahabat ini di cantumkan hadits-hadits sahabat tersebut secara keseluruhan.

Metode ini memiliki keistimewaan dalam memberikan keterangan yang lengkap mengenai jalur sanad hadits yang kita takhrij secara keseluruhan. Sehingga dari sini sangat memungkinkan bagi kita untuk mengadakan penelitian 'perbandingan sanad' dari jalur yang berbeda-beda. Kemudian juga dengan cara ini kita akan mendapatkan keterangan mengenai letak hadits tersebut secara lengkap (walaupun tidak selengkap metode yang kedua). Namun kelemahannya, metode ini tidak dapat digunakan bagi seseorang yang tidak mengetahui perawi a'la dari hadits yang akan ditakrijnya.

#### Cara Mentakhrij Dengan Metode Perawi A'la

Sebagaimana namanya, untuk mentakhrij hadits dengan menggunakan metode ini, seseorang harus mengetahui terlebih dahulu nama perawi a'la (sahabat atau tabi'in jika haditsnya mursal). Karena tanpa mengetahui perawi a'lanya, tidak mungkin mentakhrij dengan metode ini. Secara lebih rinci langkah-langkahnya adalah sebagai berikut: